

PEMAHAMAN PELESTARIAN ALAM WARGA PINTUBESI DI KAB DELISERDANG

Oleh:

Lukgimin Aziz, Nurliana Siregar, Elirani Gea, Hasahatan Hutahaeen

Prodi PAK STT Sumatera Utara

lukeaziz@yahoo.com

Abstrak

Pelestarian alam, menjaga keseimbangan ekosistem adalah satu bagian yang tidak bisa dipisahkan dari mandate Ilahi dari Sang Khalik. Dengan menjaga kelestarian alam dan ekosistem berarti telah mengerjakan sebagian dari iman umat. Pengabdian masyarakat terhadap edukasi pelestarian alam dilakukan untuk memberi pemahaman kepada warga dengan mengambil sekelompok warga di Pintubesi khususnya warga agama Hindu. Pelaksanaan ini didasari akan letak dusun Pintubesi, desa Laurakit di kabupaten Deliserdang dikelilingi alam dengan hutan hijau. Kehidupan warga mayoritas bertani bukan persawahan, dan sebagian kecil peternak ayam pedaging. Karena itu untuk mendukung pelestarian alam dan menjaga ekosistem perlu diberikan pemahaman kepada warga di sana. Pelaksanaan kegiatan menggunakan metode penyuluhan dengan mempersiapkan materi dan beberapa bahan praktik selama penyuluhan. Sementara warga dipilih dari satu komunitas warga yang beragama Hindu untuk memberikan konsentrasi dan fokus penyuluhan serta pemantauan pasca penyuluhan. Dari beberapa sesi penyuluhan diperoleh hasil yang menyenangkan tentang pemahaman dan kesadaran peserta dalam memelihara kelestarian alam serta peran manusia dalam menjaga keseimbangan ekosistem. Berdasarkan respons yang didata, peserta mengikuti dengan antusias tiap sesi penyuluhan, dan datang tepat waktu. Kesadaran dan tanggung jawab untuk melestarikan alam sekitar menjadi bersatu padu dengan memelihara lahan perladangan milik sendiri ada pada skor 4 dengan skala 4. Melestarikan dan memelihara alam telah didaulat menjadi gaya hidup.

Kata Kunci: Alam, Deliserdang, ekosistem, pelestarian alam

Abstract

Conservation of nature, maintaining the balance of the ecosystem is an inseparable part of the divine mandate of God. Preserving nature and the balance of ecosystems means that we have done part of the faith. Community service by providing education on nature conservation is carried out to give residents a better understanding. The activity was carried out by selecting a group of residents in Pintubesi, especially Hindus. This implementation is based on the location of Pintubesi hamlet, Laurakit village in Deliserdang district, around (surrounded) nature with green forests. The life of the majority of residents is not farming, and a small number of broiler breeders. Therefore, to support nature conservation and maintain ecosystems, it is necessary to provide understanding to the residents there. The implementation of the activity uses the extension method by preparing materials and some practical materials during the extension. Meanwhile, residents were selected from a Hindu community to provide concentration and focus on counseling and monitoring after the counseling. From several counseling sessions, pleasant results were obtained regarding the understanding and awareness of participants in preserving nature and the role of humans in maintaining the balance of the ecosystem. Based on the responses recorded, participants followed enthusiastically each counseling session, and arrived on time. The awareness and responsibility to preserve the surrounding nature become united by maintaining one's own farmland are at a score of 4 on a scale of 4. Preserving and nurturing nature has been made into a Hindu style.

Keywords: nature, district Deliserdang, ecosystem, conservation of nature

PENDAHULUAN

Pelestarian alam seperti tertulis dalam Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 32 Tahun 2009 Tentang Perlindungan Dan Pengelolaan Lingkungan Hidup merupakan satu wujud

kepedulian pemerintah terhadap alam agar tetap terjaga keasliannya dan ekosistem yang ada tidak rusak. Undang-undang ini dapat dikatakan berhasil jika satu wilayah dengan model alam tertentu terjaga dan bebas dari perusakan. Karena itu, Negara bersama masyarakat harus saling menjaga dan melestarikan alam dengan kemampuan yang

dimiliki masing-masing. Salah satu amanat UU No.32 Tahun 2009 untuk perlindungan dan pengelolaan lingkungan tertulis di Bab II pasal 2 huruf l menyatakan bahwa kearifan lokal dapat dijadikan azas untuk tujuan tersebut. Lebih teknis diatur juga dalam PP No.108 tahun 2015 pasal 36 disebutkan pemanfaatan alam untuk dimanfaatkan masyarakat setempat (poin 1 butir f).

Secara historis, manusia memiliki keterikatan dan saling menguntungkan dengan alam. Jika manusia berhasil memeliharanya dengan baik maka beroleh keuntungan, Sebaliknya alam akan menjadi sumber bencana jika manusia abai, bahkan dengan sengaja tidak memberikan perawatan, program pelestarian, dan passion menjaga keseimbangan alam (McGinlay *et al.*, 2018).

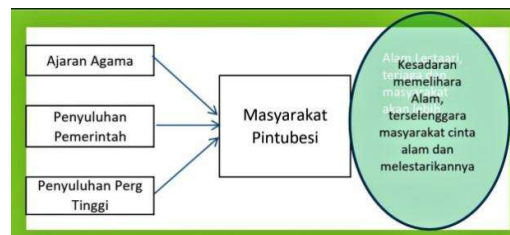
Pengabdian masyarakat dilaksanakan di kabupaten Deliserdang, Sumatera Utara dalam penyuluhan dengan topik pelestarian alam. Deliserdang dengan luas 2.497.72 km² terdiri dari 22 kecamatan, dimana empat kecamatan berupa dataran pantai sedangkan tujuh kecamatan berupa dataran tinggi atau pegunungan dengan hutan yang lebat dan indah tentunya. Sebagai kabupaten yang terdiri dari hutan dan pertanian lebih dari 65%, Deliserdang sangat rentan terhadap pengerusakan dan penyalahgunaan hutan. Karena itu, penyuluhan-penyuluhan hendaknya terus diberikan kepada warga untuk memperoleh kesadaran yang tinggi dalam menjaga kelestarian hutan. Studi terhadap banjir yang terjadi di kota Medan, menghubungkan nama Deliserdang sebagai salah satu faktor yang harus diperhatikan pelestarian hutannya (Alamsyah, 2018).

Dusun Pintubesi salah satu bagian dari desa Laurakit di kabupaten Deliserdang dengan penduduk 2.807 jiwa, termasuk anak-anak. Komposisi agama di Pintubesi adalah Kristen Protestan 58%, Katolik 27%, Islam 10% dan pemeluk agama Hindu 5% (sekitar 140 jiwa atau 15 KK). Jumlah ini tentu termasuk sekitar 22% anak-anak penduduk yang merantau di luar SUMUT atau luar Sumatera, namun belum pindah dari Laurakit (Desa, 2020). Secara tatanan, sosial masyarakat di Pintubesi masih memegang erat tali persaudaraan meski beda agama. Sebab pada dasarnya, penduduk di dusun Laurakit diyakini memiliki kekerabatan yang erat dengan keyakinan historis bahwa semua penduduk berasal dari keluarga yang sama. Tidak terkecuali unsur keagamaan, yang diyakini mengalami perkembangan komposisi

karena percampuran pernikahan sekitar 20 tahun terakhir. Menurut Pengurus Pura Persadanta, di awal tahun 1980-an, penganut agama Hindu masih mendominasi warga Pintubesi, disusul Protestan dan Katolik serta agama suku, yakni Pemena (Malau & Ginting, 2016,). Kemudian terjadi perubahan yang drastis menjelang akhir tahun 1990-an hingga tahun 2010 dimana pemeluk agama Hindu hanya sekitar 140 jiwa termasuk warga yang sedang merantau keluar Pintubesi.

Dalam ajaran Hindu, mencintai Alam adalah bagian hormat kepada Tuhan. Memberikan perawatan yang terbaik kepada alam adalah wujud kecintaan pada Tuhan (Lipner, 2019).

Dengan dasar pertimbangan di atas, maka kegiatan PKM ditujukan ke Pintubesi dengan membatasi pada komunitas pemeluk agama Hindu agar lebih khusus dan jangkauan pantuan lebih terukur untuk dilaksanakan kemudian hari. Tim PKM berhadap agar pemahaman pelestarian alam mendorong warga jemaat di Pintubesi untuk lebih giat dalam menjaga kelestarian alam dan menjaganya dengan sepenuh hati.



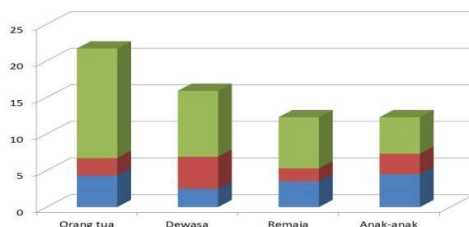
Gambar 1. Bagan Masalah dan Tujuan

Kegiatan ini membutuhkan keseriusan persiapan, pelaksanaan dan evaluasi untuk mendapatkan hasilnya. Kegiatan dimaksud adalah sebagai upaya untuk mewujudkan kesadaran warga dalam menjaga alam serta segala kekayaannya demi kenyamanan hidup semua makhluk.

METODE

Kegiatan dilaksanakan dengan metode pendidikan masyarakat, yakni penyuluhan (Harjon *et al.*, 2020) terhadap pentingnya pemahaman dan pelestarian alam. Metode ini dilaksanakan kerjasama dengan Pengurus Agama Hindu, yakni Pura Persadanta di Pintubesi, Deliserdang. Komunitas ini dipilih karena tiga alasan pertama, Tim PKM ingin mempersempit komunitas pendengar untuk

kelanjutan pemantauan hasil yang diharapkan. Kedua, dari diskusi dengan Pemimpin Agama Hindu di Pintubesi, Remon Ginting, S.Pd.H., selain sangat mendukung maksud giat dimaksud, Pengurus Pura Persadanta juga sedang menggalakkan pelestarian alam melalui ajaran-ajaran Hindu yang disampaikan dalam tahun 2021. Karena itu kegiatan dengan tema dimaksud sangat cocok untuk mendukung pemahaman yang lebih baik kepada jemaat Pura Persadanta di Pintubesi. Sementara itu ketiga yakni adanya dukungan Penyuluh Agama Hindu Kementerian Agama provinsi Sumatera Utara dan Pemuka Agama Hindu di kabupaten Deliserdang. Dengan harapan yang sama agar hutan terjaga kelestariannya melalui pemahaman yang baik tentang penyuluhan demi penyuluhan. Dengan demikian kesadaran semakin tertanam dan hutan lestari terwujud. Peserta diikuti dari berbagai kalangan usia berjumlah 36 peserta. Bersama pemuka agama Hindu dan pengurus Pura Persadanta kemudian ditentukan peserta yang mengikuti penyuluhan dimaksud.



Gambar 2. Peserta Penyuluhan

Adapun pencapaian dari kegiatan ini diukur dengan melihat sejak perencanaan, pelaksanaan dan interaksi peserta sejauh mana pemahaman yang diperoleh.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Pelaksanaan penyuluhan dilaksanakan dengan mengikuti rencana yang disusun bersama pemuka agama dari Pura Persadanta Pintubesi. Tentu mengikuti arahan dari pemerintah desa bahwa dalam suasana pandemik agar mengikuti protokol kesehatan secara ketat. Peserta memakai masker dan jarak duduk diberikan sekitar 1,5 meter, demikian juga durasi dibatasi hanya 50 menit tiap sesi, kemudian istirahat 15 menit dan dilanjutkan kembali pada sesi 50 menit kedua. Ritme ini dilaksanakan selama tiga minggu, dengan durasi 1 pertemuan tiap minggu,

adapun tiap pertemuan terdiri dari 2x 50 menit.

Pada pertemuan awal disampaikan materi tentang awal mula penciptaan alam semesta oleh Allah Yang Mahakuasa. Dengan pemahaman dasar ini tidak bisa disangkal lagi bahwa secara etika ciptaan Tuhan hendaknya menjaga ciptaan Tuhan yang lain (Hansen, 2019). Dalam salah satu Kitab Suci, ajaran tersebut merupakan mandat yang tidak bisa terlepas dari manusia dari Allah Yang Mahakuasa (Yuono, 2019). Dalam agama Hindu ada lagu (tembang) yang sangat tepat terhadap tanggung jawab memelihara lingkungan yaitu *gaguritan kabresihan*. Adi menjelaskan bahwa dalam tembang itu ada ajaran tentang hubungan yang sangat erat antara manusia dengan alam (Adi, 2020). Karena itu menjaga alam adalah analogi menjaga diri sendiri. Menjaga alam merupakan bentuk pengabdian pada Sang Pencipta. Lim melihat menjaga alam ciptaan Allah bukan hanya tanggung jawab, namun disisi lain manusia mempunyai hak melakukannya (Lim, 2018). Karena itu jika berangkat dari sisi hak, maka menjaga dan melestarikan alam bukan merupakan beban berat, namun satu kodrat yang harus diemban manusia sepanjang hidupnya.

Melihat alam sekitar Pintubesi, yang terdiri dari hutan dan peladangan, penyuluhan mengedepankan agar terjadi keseimbangan antara ekosistem hutan dan mata pencarian warga melalui ladang. Ladang tanah kering (bukan sawah) memberikan nilai tersendiri bagi warga untuk membuat keragaman tanaman menjadi keindahan (band. Widiyati, 2018). Sebagian warga menanam jagung, sebagian bertanam salak pondoh dan tidak jarang menanam pisang serta komoditas lain seperti sayur-sayuran. Sedangkan pertanian dengan menanam coklat telah lama (sekitar 4 tahun) tidak ada lagi di Pintubesi. Meski beragam tanaman, melalui penelusuran literatur (Nasamsir & Irman, 2018) ternyata keragaman tanaman dalam satu kavling tanah tertentu memberikan dampak tersendiri, dengan margin usaha terhadap biaya produksi lebih besar (Abdillah & Jogiyanto, 2019). Penelitian Karo, dkk. menekankan adanya benefit yang meyakinkan karena pola monokultur tidak berbeda dengan pola monokultur (Karo et al., 2019).

Adapun interaksi manusia dengan hewan yang ada di alam sekitar ladang mendapat perhatian serius. Misalnya keberadaan cacing untuk kesuburan tanah (Höckner *et al.*, 2015),

dan kegunaan cacing bagi kesehatan tubuh manusia (Samatra *et al.*, 2017) dan dampak dijadikan pakan ternak (Janković *et al.*, 2020). burung hantu untuk mengusir tikus atau babi hutan dan relasi berbagai makhluk di hutan atau alam sekitar ladang adalah bagian ekosistem yang mendukung terciptanya keseimbangan alam ini.



Gambar 3. Salah Satu Sudut Desa

Untuk menjaga kelestarian maka ekosistem agar terjaga seimbang baik di kalangan flora maupun fauna. Dalam menjaga keseimbangan ini peran manusia dibutuhkan dengan kemampuan yang diberikan Allah Pencipta kepadanya. Tentu tiap orang mempunyai panggilan masing-masing sesuai kapasitas dan kemampuan yang ada padanya.

Salah satu peserta bertanya tentang bagaimana pemanfaatan lahan yang tidak luas namun dapat menghasilkan berbagai ragam hasil tanaman. Untuk menjawab ini fasilitator menjelaskan kembali materi yang disampaikan dengan tambahan contoh-contoh yang ada. Peserta lainnya bertanya tentang bagaimana memanfaatkan keragaman tanaman dan tumbuhan di hutan untuk kesejahteraan warga. Fasilitator mulai menjelaskan tentang keragaman flora dan fauna adalah kekayaan alam Indonesia yang tidak dimiliki Negara lain. Seperti yang terjadi Desa Taman Bali, Kecamatan Bangli, Kabupaten Bangli, Pulau Bali, dimana situasi pedesaan menjadi tujuan wisata dengan pemanfaatan situasi dan keragaman desa (Oktaviantari *et al.*, 2019).

Penyuluhan ini dilaksanakan oleh beberapa dosen dari perguruan tinggi Kristen dengan memilih topik pelestarian alam untuk diberikan kepada pendengar pemeluk agama Hindu. Kesulitan pertama ada pada pendekatan dan observasi calon lokasi serta peserta penyuluhan sebab desa Laurakit adalah teritori yang luas dan memiliki warga dengan berbagai latar belakang suku dan agama. Karena itu untuk tujuan mempersempit jangkauan maka memilih pendengar dan peserta dari satu kelompok tertentu, yakni pemeluk agama Hindu. Tentu hal ini menantang fasilitator penyuluhan mengupayakan sumber literatur dari perspektif pengajaran agama Hindu. Tantangan ini menjadi satu kepuasan karena kegiatan dapat berjalan sukses dengan interaksi peserta selama kegiatan berlangsung. Percampuran sumber bacaan pelestarian alam dalam bidang biologi dan perspektif agama (khususnya Hindu) adalah satu



Gambar 4. Peserta Penyuluhan

tantangan yang memberi kepuasan tersendiri. Kegiatan ini merupakan irisan antara tanggungjawab warga Negara dan penerapan nilai spiritualitas yang dianut oleh jemaat, sebagai warga yang beragama. Karena itu dua perspektif tersebut menjadi kekuatan dan daya tarik terlenggaranya penyuluhan.

Dari penilaian terhadap berlangsungnya kegiatan, didapat skor seperti yang terdapat dalam tabel di bawah.

Tabel 1. Respon Peserta Penyuluhan Menjaga Kelestarian Alam di Pintubesi

No.	Aspek yang dinilai	Penilaian dlm skala 4
1	Selalu datang tepat waktu setiap kali jadwal penyuluhan	4
2	Kejelasan penyajian materi saat pelatihan	3,5
3	Peserta membawa perlengkapan yang diberitahukan	3,5

No.	Aspek yang dinilai	Penilaian djm skala 4
4	Sesi tanya-jawab selalu dipenuhi interaksi	4
5	Tumbuhnya kesadaran dengan membuat komitmen menjaga alam	4
6	Tingkat kemungkinan materi bisa diterapkan di lokasi masing-masing	4
7	Kecukupan dan ketersediaan alat dan bahan penunjang pelatihan	3
8	Komentar peserta terhadap jadwal dan sesi-sesi termasuk <i>coffee break</i>	3
9	Kemanfaatan kegiatan dalam kehidupan peserta berinteraksi dengan alam	4
10	Persepsi Pengurus dan peserta terhadap metode penyuluhan yang diterapkan	3,5

SIMPULAN DAN SARAN

Simpulan

Kegiatan berjalan dengan sukses dan peserta tanpak antusias mengikuti sepanjang penyuluhan dan praktik-praktik kecil yang disajikan fasilitator. Jumlah yang ditargetkan untuk mengikuti kegiatan hingga selesai juga mencapai 100% ditambah dengan kehadiran tepat waktu. Peserta penyuluhan memberikan interaksi berupa pertanyaan dan sharing pengalaman di sesi tanya-jawab. Bapak Tarigan, salah satu pengurus Pura, berujar bahwa materi pelatihan memberikan wawasan baru dalam memakai lahan yang ada serta penggunaan alat-alat yang mudah dibuat dengan bahan-bahan yang telah tersedia di ladang dan di alam sekitar. Kegiatan ini kemudian menjadi diskusi yang tidak hentinya di kalangan warga agar saling menjaga alam yang ada di sekitar Pintubesi demi kelestarian alam bagi anak cucu dan kenyamanan hidup manusia lainnya di daerah yang lebih rendah seperti Delitua, Medan atau Tanjung Morawa. Peserta dengan antusias menyerap materi untuk menjadi bekal dalam kehidupan sehari-hari khususnya menjaga alam yang telah diberikan Allah Pencipta. Warga memiliki tekad untuk memelihara hutan dengan menjaga kelestariannya. Pengurus Pura lainnya juga mendorong agar semua warga menanam pepohonan di sekitar ladang masing-masing.

Saran

Kegiatan serupa hendaknya terus dilakukan oleh kelompok-kelompok lainnya baik itu dari perguruan tinggi atau BUMN atau kerjasama instansi pemerintah dengan lembaga swadaya masyarakat yang memiliki fokus pada pelestarian alam. Kegiatan serupa merupakan kerinduan agar kesinambungan pelestarian alam secara konsepsi terus disampaikan kepada warga Pintubesi baik

agama Hindu maupun pemeluk agama lainnya disana..

DAFTAR PUSTAKA

- Abdillah, W., & Jogiyanto, H. (2019). "Partial Least Square (PLS) Alternatif Structural Equation Model (SEM) dalam Penelitian Bisnis", Edisi I, Yogyakarta: Andi. In *Book: Vol. 1* (Issue 1). ANDI.
- Adi, A. (2020). ETIKA LINGKUNGAN DALAM GAGURITAN KABRESIHAN. *Dharma Duta*, 17(2), 50–59. <https://doi.org/10.33363/dd.v17i2.349>
- Alamsyah, B. (2018). Penanganan Problematika Banjir di Kota Medan Berdasarkan Pendekatan Partisipasi Masyarakat. *Jurnal Pembangunan Perkotaan*, 6(2), 95–101. <https://doi.org/ISSN 2338-6754>
- Desa, K. (2020). *Data Penduduk Laurakit* (Data PC Kades; p. 12). Kantor Kepala Desa Laurakit.
- Hansen, W. (2019). *The Book of Greek and Roman Folktales, Legends, and Myths*. Princeton University Press. <https://doi.org/10.2307/j.ctvc77cr4>
- Harjon, A., Sutanto Hadisujoto, I. B., Saptaji, K., Setiawan, I., & Wandy, W. (2020). Penyuluhan Manfaat Pendidikan Tinggi dan Penelitian di Dalam dan Luar Negeri. *Jurnal Pelayanan Dan Pengabdian Masyarakat (Pamas)*, 4(1), 51–57. <https://doi.org/10.52643/jppm.v4i1.775>
- Höckner, M., Dallinger, R., & Stürzenbaum, S. R. (2015). Metallothionein Gene Activation in the Earthworm (*Lumbricus Rubellus*). *Biochemical and Biophysical Research Communications*, 460(3), 537–542. <https://doi.org/10.1016/j.bbrc.2015.03.065>

- Janković, L. J., Petrujkić, B., Aleksić, N., Vučinić, M., Teodorović, R., Karabasil, N., Relić, R., Drašković, V., & Nenadović, K. (2020). Carcass Characteristics and Meat Quality of Broilers Fed on Earthworm (*Lumbricus Rubellus*) Meal. *Journal of the Hellenic Veterinary Medical Society*, 71(1), 2031–2040.
<https://doi.org/10.12681/jhvms.22953>
- Karo, B. B., Marpaung, A. E., & Musaddad, D. (2019). Sistem Tanam Tumpang Sari Cabai Merah dengan Kentang, Bawang Merah, dan Buncis Tegak (Technical Assessment of Hot Pepper Intercropping System with Potato, Shallot, and Beans). *Jurnal Hortikultura*, 28(2), 219–228.
<https://doi.org/10.21082/jhort.v28n2.2018.p219-228>
- Lim, H. (2018). Memahami Kisah Penciptaan Manusia Dan Alam Semesta: Sebuah Pendekatan Literer Terhadap Kejadian 1-2. *Amanat Agung*, 14(2), 181–206.
<https://doi.org/10.47754/ja.a.v14i2.355>
- Lipner, J. (2019). The Truth of Dharma and the Dharma of Truth: Reflections on Hinduism as a Dharmic Faith. *International Journal of Hindu Studies*, 23(3), 213–237.
<https://doi.org/10.1007/s11407-019-09262-3>
- Malau, W.-, & Ginting, W. C. (2016). Peranan Gereja Batak Karo Protestan dalam Mempertahankan dan Melestarikan Budaya Etnis Karo di Kabanjahe. *Anthropos: Jurnal Antropologi Sosial Dan Budaya (Journal of Social and Cultural Anthropology)*, 2(2), 130–143.
<https://doi.org/10.24114/antro.v2i2.5282>
- McGinlay, J., Parsons, D. J., Morris, J., Graves, A., Hubatova, M., Bradbury, R. B., & Bullock, J. M. (2018). Leisure activities and social factors influence the generation of cultural ecosystem service benefits. *Ecosystem Services*, 31(3), 468–480.
<https://doi.org/10.1016/j.ecoser.2018.03.019>
- Nasamsir, N., & Irman, I. (2018). PERTUMBUHAN DAN PRODUKSI TANAMAN PINANG DAN KELAPA SISTEM TUMPANG SARI. *Jurnal Media Pertanian*, 3(1), 1–9.
<https://doi.org/10.33087/jagro.v3i1.55>
- Oktaviantri, N. P. E., Damiani, D., & Suriani, N. M. (2019). Potensi Wisata Alam Air Terjun Kuning Sebagai Daya Tarik Wisata Alam Di Kawasan Desa Taman Bali, Kecamatan Bangli, Kabupaten Bangli. *Jurnal BOSAPARIS: Pendidikan Kesejahteraan Keluarga*, 10(2), 136–146.
<https://doi.org/10.23887/jppkk.v10i2.22142>
- Samatra, D. P. G. P., Mahadewa Tjokorda, G. B., Sukrama, D. M., Dewi, N. W. S., Praja, R. K., Nurmansyah, D., & Widyadharna, I. P. E. (2017). Extract of earthworms (*Lumbricus rubellus*) reduced malondialdehyde and 8-hydroxy-deoxyguanosine level in male wistar rats infected by salmonella typhi. *Biomedical and Pharmacology Journal*, 10(4), 1765–1771.
<https://doi.org/10.13005/bpj/1290>
- Widiyati, E. (2018). *Biologi Tanah: Membedah Kerapuhan Sistem Budidaya Monokultur* (E. N. Sambas & D. S. Santoso (eds.)). Deepublish.
- Yuono, Y. R. (2019). ETIKA LINGKUNGAN: MELAWAN ETIKA LINGKUNGAN ANTROPOSENTRIS MELALUI INTERPRETASI TEOLOGI PENCIPTAAN YANG TEPAT SEBAGAI LANDASAN BAGI PENGELOLAAN-PELESTARIAN LINGKUNGAN. *FIDEI: Jurnal Teologi Sistemika Dan Praktika*, 2(1), 186–206.
<https://doi.org/10.34081/fidei.v2i1.40>